

**ASPEK CITRAAN DALAM NOVEL TRILOGI RONGGENG DUKUH
PARUK: KAJIAN STILISTIKA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMK TAMANSISWA BANJARNEGARA**

Irfai Fathurohman

Email: irfaifathur@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study examines aspects of imagery in the novel trilogy Ronggeng Dukuh Paruk of Ahmad Tohari with stilistika study and its implementation as teaching materials in the literature on vocational learning. This research conducted using qualitative descriptive method. Source data are novel trilogy Ronggeng Dukuh Paruk of Ahmad Tohari and data in the form of words, phrases, and sentences that contain aspects of imagery. Data collection techniques with techniques refer to the note, and engineering library. The data validation techniques in this research using triangulation theory and the data analysis using the method of reading semiotic model that is the reading of heuristic and hermeneutic readings or retroactive.

Results of research on aspects of *Ronggeng Dukuh Paruk* imagery with stilistika study: (1) Visual imagery used to portray the character of the characters, circumstances, mood, place in plastic and beautiful as well as to portray the emotions of the characters, events that happened in the story. Visual imagery serves as a means of interpretation, both the interpretation of the characters, events, and background that supports the story. (2) Utilization of auditory imagery to describe the behavior or activities undertaken by the characters in the story and to interpret the situation. (3) Analysis of imagery of palpation is used to describe the atmosphere in the story and illustrate a story and setting time occurred. (4) The use of imagery of olfactory function facilitate the reader's imagination, inspiring thoughts and feelings, to present an atmosphere that is more concrete in the story. (5) Motion imagery used to illustrate the existing atmosphere in the story, leading the reader's imagination of what is going on, describing the activity or expression of the characters in the story. (6) The use of imagery used the sense of taste. (7) Intellectual imagery is used as the delivery of messages, streamlining the truth, and the delivery of new knowledge for the reader.

Implementation aspects of the imagery as teaching materials in vocational learning aims to achieve competence with basic competence "listening to understand creative language arts text and simple scientific text", as well as basic competencies "appreciate the art of oral texts and texts in simple language." Teaching materials are presented in the form of learning modules.

Keywords : imagery, the novel trilogy Ronggeng Dukuh Paruk, stilistika studies, literature and learning.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji aspek citraan dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dengan kajian stilistika dan implementasinya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMK. Jenis penelitian ini adalah

kualitatif deskriptif. Sumber datanya novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan data berupa kata, frase, dan kalimat yang mengandung aspek citraan. Teknik pengumpulan data dengan teknik simak catat, dan teknik pustaka. Adapun teknik validasi data menggunakan triangulasi teori. Analisis data menggunakan metode pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif.

Hasil penelitian terhadap aspek citraan *Ronggeng Dukuh Paruk* dengan kajian stilistika yakni (1) Citraan penglihatan yang dimanfaatkan untuk melukiskan karakter tokoh, keadaan, suasana, tempat secara plastis dan indah serta untuk melukiskan emosi tokoh, aktivitas yang terjadi dalam cerita. Citraan penglihatan berfungsi sebagai sarana penafsiran, baik penafsiran tokoh, peristiwa, maupun latar yang mendukung cerita. (2) Pemanfaatan citraan pendengaran untuk menggambarkan perilaku atau aktivitas yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita serta dapat memaknai situasi yang terjadi. (3) Analisis citraan rabaan digunakan untuk menggambarkan suasana dalam cerita serta mengilustrasikan tempat terjadi cerita dan latar waktu. (4) Penggunaan citraan penciuman berfungsi memudahkan imajinasi pembaca, menggugah pikiran dan perasaan, menghadirkan suasana yang lebih konkret dalam cerita. (5) Citraan gerak digunakan untuk mengilustrasikan suasana yang ada dalam cerita, menimbulkan imajinasi pembaca terhadap apa yang sedang terjadi, menggambarkan aktifitas maupun ekspresi para tokoh dalam cerita. (6) Penggunaan citraan pengecap digunakan pengarang sebagai respon terhadap rasa oleh indra pengecap. (7) Citraan intelektual digunakan sebagai penyampaian pesan, pelurusan kebenaran, maupun penyampaian pengetahuan baru bagi pembaca.

Implementasi aspek citraan sebagai materi ajar di SMK bertujuan untuk mencapai kompetensi pembelajaran dengan kompetensi dasar “menyimak untuk memahami secara kreatif teks seni berbahasa dan teks ilmiah sederhana”, serta kompetensi dasar “mengapresiasi secara lisan teks seni berbahasa dan teks ilmiah sederhana”. Materi ajar disajikan dalam bentuk modul pembelajaran.

Kata kunci: Citraan, novel trilogi Ronggeng Dukuh Paruk, kajian stilistika, dan pembelajaran sastra.

A. PENDAHULUAN

Sastra terlahir atas hasil karya perilaku manusia dalam kebudayaan yang beranekaragam suku, ras, agama, dan tradisi yang berbeda-beda. Keanekaragaman tersebut memiliki ciri khas tersendiri dan hal ini memberikan permasalahan dengan pemahaman serta tanggapan yang berbeda-beda. Sastra merupakan hasil cipta atau karya manusia yang dapat dituangkan melalui ekspresi berupa tulisan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Selain itu sastra juga merupakan hasil karya seseorang yang diekspresikan melalui tulisan yang indah, sehingga karya yang dinikmati mempunyai nilai estetis dan dapat menarik para

pembaca untuk menikmatinya.

Sastra adalah kehidupan, sedangkan kehidupan adalah permainan yang paling menarik. Membaca novel fiksi yang bagus ibarat memainkan permainan yang tinggi tingkat kesulitannya dan bukannya seperti memainkan permainan mudah tempat para pemain menggambarkan atau mengabaikan peraturan yang ada. Artinya, pada waktu kita membaca fiksi membutuhkan interpretasi yang tinggi untuk bisa menangkap apa yang disampaikan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra (Stanton, 2007: 17).

Karya sastra sebagai salah satu hasil kesenian, tidak dapat berdiri sendiri tanpa

mempedulikan dunia sekitarnya. Oleh sebab itu, di dalam dunia sastra dikenal empat hal yang harus diperhatikan, yaitu pengarang, karya sastra, pembaca, dan lingkungan alam (*universe*). Keempat hal itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan begitu saja. Karya sastra ada karena diciptakan pengarangnya. Pengarang adalah makhluk yang berinteraksi dengan manusia sosial masyarakat di sekitarnya.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang di dalamnya memuat unsur-unsur budaya yang melekat pada setiap pembentukannya. Sebuah novel tercipta berdasarkan hasil kreasi atas budaya yang muncul di sekitar lingkungan dunia pengarang. Realita yang ada tersebut menekankan pengarang untuk menuliskan gagasan dan ide yang dimilikinya dalam bentuk bahasa yang dapat dipahami pembaca dan terasa untuk bisa dinikmati oleh para pencinta karya sastra.

Menurut Fowler (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 1) struktur novel dengan segala sesuatu yang dikomunikasikan, selalu dikontrol langsung oleh manipulasi bahasa pengarang. Demi efektivitas pengungkapan, bahasa dalam sastra disiasati, dimanipulasi, dieksploitasi, dan didayagunakan sedemikian rupa. Oleh karena itu, bahasa sastra memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan karya nonsastra. Pada penelitian ini, peneliti mencoba menganalisis aspek citraan dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Trilogi merupakan seri karya sastra yang terdiri atas tiga satuan saling berhubungan dan mengembangkan satu tema atau dapat dipahami sebagai tiga hal yang saling bertaut dan bergantung. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dikatakan sebagai novel trilogi karena di dalamnya terdapat tiga macam novel yaitu *Catatan Buat Emak*, *Lintang Kemukus Dinihari*, dan *Jantera Bianglala* yang disatukan dalam sebuah novel yaitu *Ronggeng Dukuh Paruk*. Setiap novel yang ditampilkan mengandung cerita yang berbeda walaupun masih dalam satu kesatuan yang kuat. Inilah salah satu daya tarik dari novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* yang menjadikan pecinta karya sastra sangat ingin mengetahui tiap persoalan yang diceritakan oleh pengarangnya.

Penelitian mengenai Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dilakukan oleh Ali Imron Al-Ma'ruf, UNS (2009) dengan judul disertasi "Kajian Stilistika Novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari: Perspektif Kritik Seni Holistik". Hasil penelitian dengan pendekatan kritik seni holistik

menunjukkan bahwa aspek objektif yakni stilistika *Ronggeng Dukuh Paruk* memiliki keunikan dan kekhasan (*idiocyncrasy*) yang tidak ditemukan dalam karya sastra lain sekaligus membuktikan kompetensi Ahmad Tohari dalam pemberdayaan potensi bahasa. Adapun aspek genetik yakni latar sosiohistoris pengarang menunjukkan bahwa Ahmad Tohari adalah sastrawan Jawa yang hidup dalam keluarga santri dan akrab dengan alam pedesaan yang asri serta masyarakat pedesaan yang miskin dan lemah. Dari aspek afektif menunjukkan bahwa *Ronggeng Dukuh Paruk* merupakan karya sastra multidimensi yang kaya gagasan. Wujud performansi stilistika *Ronggeng Dukuh Paruk* memiliki daya ekspresi kuat sebagai media artikulasi gagasan yang tidak terlepas dari latar sosiohistoris pengarangnya.

Ronggeng Dukuh Paruk memiliki ekspresi bahasa yang variatif dan pencitraan yang orisinal. Sesuai dengan latar cerita *Ronggeng Dukuh Paruk* dan latar kehidupan Ahmad Tohari yang akrab dengan dunia pedesaan, banyak ungkapan bahasa dan gaya bahasa yang segar dan khas bernuansa alam pedesaan. Profesi Ahmad Tohari sebagai wartawan turut mewarnai pemakaian bahasa yang variatif dan lancar dalam *Ronggeng Dukuh Paruk*. Selain itu, idiom Jawa yang kaya nuansa memperkaya bahasa *Ronggeng Dukuh Paruk* sekaligus mencerminkan latar pengarang yang dibesarkan di lingkungan masyarakat Jawa Tengah (Al-Ma'ruf, 2010: 6).

Ahmad Tohari adalah pengarang karya fiksi yang tidak pernah menulis dari sesuatu yang hampa. Sebagai seorang pengarang, ia menjadi pengamat sosial yang menyoroti kehidupan rakyat kecil atau kaum pinggiran menjadi sentral cerita dalam karyanya. Berdasarkan segi ekspresinya Ahmad Tohari, memberi kesan adanya orisinalitas ekspresi yang khas, kaya pemanfaatan potensi bahasa, dan gaya bahasa sehingga aspek citraan dalam karyanya menarik untuk dikaji. Dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* dilukiskan mengenai latar, peristiwa, dan tokoh-tokoh yang terdiri atas orang-orang desa yang sederhana secara menarik. Novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* merupakan gambaran tandas yang berhasil dibangkitkan Ahmad Tohari yang mengikis khayalan indah kota tentang kehidupan pedesaan di Jawa. Novel ini merupakan manifestasi latar sosial budaya Ahmad Tohari yang mengungkapkan budaya dan keunikan dari sebuah pedukuhan dengan cara khas sastra.

Menurut Sudjiman (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 2), *style* 'gaya bahasa' dalam karya sastra merupakan

arana sastra yang turut memberikan kontribusi yang berarti dalam memperoleh efek estetis dan penciptaan makna. Stilistika sering membawa muatan makna. Setiap diksi yang dipakai dalam karya sastra memiliki tautan emotif, moral, dan leologis disamping maknanya yang netral. Adapun pandangan Kasnadi dan Sutejo (2010: 52), salah satu alat gaya bahasa adalah citraan. Memahami citraan artinya memahami bahasa pada suatu karya sastra. Melalui kemampuan memahami imajinasi atau citraan yang digunakan oleh pengarang maka pembaca akan dapat mengapresiasi suatu karya sastra dengan baik.

Penelitian mengenai stilistika dilakukan oleh Eko Marini, UNS (2010) dengan judul tesis "Analisis Stilistika Novel *Laskar Pelangi*". Hasil penelitian ini adalah keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata yaitu pada leksikon bahasa asing, leksikon bahasa Jawa, leksikon ilmu pengetahuan, kata sapaan, dan kata konotatif. Khususnya aspek morfologis dalam novel *Laskar Pelangi* yaitu pada penggunaan afiksasi pada leksikon bahasa Jawa dan bahasa Inggris, duplikasi dalam leksikon bahasa Jawa, dan kata ajemuk dalam bahasa Indonesia. Aspek sintaksis dalam novel *Laskar Pelangi* yaitu kalimat majemuk, penggunaan pola kalimat inverse. Pemakaian gaya bahasa figuratif yaitu idiom, arti kiasan, metafora, metonimia, simile, personifikasi, dan peribahasa.

Salah satu bagian dari stilistika adalah citraan. Memahami aspek citraan pada sebuah karya sastra berarti pembaca diajak untuk berpikir tentang berbagai hal yang ada dalam karya sastra tersebut. Pembaca yang serius akan semakin mempunyai bermacam-macam imajinasi dalam menginterpretasikan karya sastra. Citraan yang terdapat dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari merupakan hasil imajinasi pemikiran pengarang dalam menuangkan gagasannya pada sebuah bahasa tulis. Gambaran tersebut disajikan oleh pengarang dari kehidupan masyarakat Jawa Tengah dengan dibumbui beberapa keterangan menarik agar dapat semakin menikmati oleh pembaca.

Penelitian mengenai novel dengan memfokuskan pada sastra murni dapat lebih bermanfaat apabila diteruskan pula sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di lingkungan pendidikan. Sastra dalam kaitan pendidikan akan memberikan citraan yang bervariasi, sehingga peserta didik akan mempunyai pengalaman baru

setelah memahami citraan dalam karya sastra. Melalui kedua penggabungan penelitian tersebut, dirasa akan semakin melengkapi bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran sastra yang telah ada.

Bahan ajar memiliki peran penting dalam pembelajaran termasuk dalam pembelajaran terpadu. Oleh karena itu pembelajaran terpadu pada dasarnya merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu yang tercakup dalam ilmu alam maka dalam pembelajaran ini memerlukan bahan ajar yang lebih lengkap dan komprehensif dibandingkan dengan pembelajaran monolitik. Dalam satu topik pembelajaran, diperlukan sejumlah sumber belajar yang sesuai dengan jumlah standar kompetensi yang merupakan jumlah bidang kajian yang tercakup di dalamnya (Trianto, 2010: 121).

Penelitian mengenai pembelajaran dilakukan oleh Constance Vidor, School Library Media Activities Monthly (2009) "Retro-Lesson Plan: Visual Interpretations of Poetry". Hasil penelitian ini adalah mengenalkan pada siswa konsep sebuah "interpretasi visual": sebuah salinan kata-kata puisi yang tepat, tetapi yang dibangun adalah pada komputer dengan variasi huruf, warna, pengaturan jarak, warna latar, bentuk dekoratif dan garis yang menekankan makna puisi. Para siswa dapat menggali informasi melalui internet atau *browsing* dan membaca sebuah kumpulan puisi yang beragam jenis dan memilih dua puisi untuk membangun interpretasi *visual*. Puisi-puisi itu harus kontras dalam beberapa hal, misalnya tema, pencitraan, atau suasana.

Selama ini ketika masyarakat membicarakan citraan, maka citraan selalu dianggap penting untuk diajarkan. Hal ini memang tidak dapat dipungkiri, mengingat citraan akan membantu faktor afektif dan kepribadian peserta didik. Namun harus disadari bahwa citraan itu sendiri dalam pembelajaran sastra sangat luas. Oleh sebab itu ketika peneliti memandang bahwa pemilihan aspek citraan sebagai bahan ajar merupakan faktor yang penting dalam memberikan gambaran mengenai penggunaan citraan dalam karya sastra, pada penelitian ini yaitu dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Hasil analisis citraan novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* pada penelitian ini akan dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang dapat membantu pengajaran kebahasaan karena sastra dapat meningkatkan empat keterampilan dalam berbahasa yaitu, membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Sastra dalam

pembelajaran terpadu juga dapat memperkenalkan budaya nusantara maupun mancanegara, mempertajam imajinasi, mengembangkan cipta, rasa dan karsa, memperluas wawasan kehidupan, maupun pengetahuan-pengetahuan lain. Menurut Djojuroto (2006: 135) karya sastra sebagai salah satu materi ajar kesusastraan dapat disajikan secara terpadu dengan bidang kebahasaan maupun ilmu-ilmu lain seperti pendidikan, psikologi, lingkungan, teknologi, budaya, dan sejarah.

Berbagai hal yang telah dipaparkan tersebut, membuat peneliti mempunyai pandangan untuk melakukan penelitian mengenai aspek citraan dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* yang merupakan salah satu novel fenomenal karena disajikan oleh Ahmad Tohari dengan baik mengenai kondisi masyarakat Indonesia pada saat itu. Adapun setelah menganalisis aspek citraan melalui kajian stilistika, peneliti menerapkan aspek citraan yang telah ditemukan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMK Tamansiswa Banjarnegara. Penggabungan penelitian sastra murni dan meneruskannya sebagai bahan ajar dalam penelitian ini, merupakan alternatif sebagai bentuk memperkaya bahan ajar pada pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Kejuruan. Semakin lengkap bahan ajar maka guru dan peserta didik akan semakin mencintai dan mengenal karya sastra lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini memiliki dua tujuan. *Pertama*, mengkaji aspek citraan dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dengan kajian stilistika. *Kedua*, memaparkan implementasi aspek citraan dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dengan kajian stilistika sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMK Tamansiswa Banjarnegara.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus terpancang. Objek penelitian berupa citraan dalam Novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* dan bahan ajar Bahasa Indonesia. Data dalam penelitian ini adalah aspek citraan yang diambil langsung dari novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan teknik simak catat, dan teknik pustaka. Adapun teknik validasi data menggunakan triangulasi teori. Analisis datanya melalui metode pembacaan model

semiotik yakni pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Citraan merupakan bagian dari kajian stilistika yang memfokuskan penggunaan bahasa dalam karya sastra. Citraan dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* dianalisis untuk mengetahui fungsi dan tujuan citraan yang digunakan oleh Ahmad Tohari dalam menuliskan karyanya. Fungsi citraan tersebut akan menimbulkan efek makna yang ditangkap oleh pembaca dan memberikan penekanan dan penguatan imajinasi oleh pembaca melalui indra yang dimiliki.

Hasil pengkajian mengenai citraan yang terdapat dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari selanjutnya akan dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMK. Hal ini didasarkan atas pentingnya peserta didik untuk memahami karya sastra terutama novel secara komprehensif termasuk aspek citraan dalam sebuah karya sastra.

1. Aspek Citraan dalam Novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari

Citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indra yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Pencitraan, di pihak lain, merupakan kumpulan citra, *the collection of images*, yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indra yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun secara kias (Abrams dalam Nurgiantoro, 2009: 304).

Analisis citraan dimulai dengan mengidentifikasi data-data berupa kutipan yang melukiskan penggunaan citraan, kemudian mengkategorikannya ke dalam jenis-jenis citraan, baru dideskripsikan dengan argumentasi kritis pencitraan yang mengiringinya. Selain itu, juga dikaji latar belakang pemanfaatan aneka ragam citraan dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*, fungsi dan alasan dipergunakannya citraan itu dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Penggunaan aspek citraan dalam cerita Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* dapat dilihat pada tabel berikut.

Jumlah Penggunaan Citraan
dalam Novel *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk*
karya Ahmad Tohari

No.	Aspek Citraan	Jumlah Penggunaan Citraan
1	Citraan Penglihatan	117
2	Citraan Pendengaran	77
3	Citraan Perabaan	19
4	Citraan Penciuman	9
5	Citraan Gerak	82
6	Citraan Pencecapan	4
7	Citraan Intelektual	167

Berikut ini akan dianalisis aspek citraan dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* yang meliputi tujuh jenis citraan.

a. Citraan Penglihatan (*Visual Imagery*)

Citraan yang timbul oleh penglihatan disebut citraan penglihatan. Pelukisan karakter tokoh, misalnya keramahan, kemarahan, kegembiraan dan fisik (kecantikan, keseksian, keluwesan, keterampilan, kejantanan, kekuatan, ketegapan), sering dikemukakan pengarang melalui citraan penglihatan ini. Citraan penglihatan merupakan citraan yang paling produktif dipergunakan Ahmad Tohari dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indra penglihatan hingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat.

Dalam karya sastra, selain pelukisan karakter menyangkut aspek fisiologis, psikologis, dan sosiologis tokoh cerita, citraan penglihatan ini juga sangat produktif dipakai oleh pengarang untuk melukiskan keadaan, tempat, pemandangan, atau bangunan. Citraan penglihatan itu mengusik indra penglihatan pembaca sehingga akan membangkitkan imajinasinya untuk memahami karya sastra. Perasaan estetis akan lebih mudah terangsang melalui citraan penglihatan itu.

Dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* ditemukan penggunaan citraan penglihatan yang secara produktif dan optimal dimanfaatkan untuk melukiskan karakter tokoh, keadaan, suasana, dan tempat secara plastis dan indah. Citraan penglihatan dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* dapat diketahui melalui penelusuran ceritanya.

Penggunaan citraan penglihatan pada novel

trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* dapat diamati pada penyajian data berikut.

1) TENGAH malam Februari 1966 di sebuah kota kecil di sudut tenggara Jawa Tengah. **Kegelapan yang mencekam telah berlangsung setengah tahun lamanya. Tak ada orang keluar setelah matahari terbenam kecuali para petugas keamanan: tentara, polisi, dan para militer.** Tembakan bedil masih terdengar satu-dua di kejauhan. Dan kadang **cakrawala malam bernoda merah, ada rumah yang dibakar.** Ada deru truk berhenti disusul suara langkah sepatu yang berat, lalu berangkat lagi. (hlm. 247)

Penggunaan citraan penglihatan dalam data tersebut dapat menuntun pembaca seolah hadir dalam situasi yang terdapat dalam cerita. Ahmad Tohari melukiskan keadaan suatu malam dengan lugas dan jelas. Munculnya kalimat “kegelapan yang mencekam telah berlangsung setengah tahun lamanya. Tak ada orang keluar setelah matahari terbenam kecuali para petugas keamanan: tentara, polisi, dan para militer”, dan kalimat “dan kadang cakrawala malam bernoda merah, ada rumah yang dibakar” membawa pembaca menjadi terlibat dalam situasi.

Pembaca dengan ungkapan-ungkapan itu seolah memposisikan diri sebagai salah satu tokoh atau pihak yang terlibat dalam peristiwa. Dirinya dapat menyaksikan situasi malam yang sepi dan gelap hanya terlihat penjaga keamanan yang menjalankan tugasnya.

b. Citraan Pendengaran (*Auditory Imagery*)

Citraan pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan oleh pendengaran. Pelukisan keadaan

dengan citraan pendengaran akan mudah merangsang imaji pembaca yang kaya dalam pencapaian efek estetis (Al-Ma'ruf, 2010: 54).

Citraan pendengaran menuntun pembaca seolah-olah mendengar suara atau peristiwa yang dilukiskan oleh pengarang dalam bentuk tulisan dalam karya sastra. Ahmad Tohari menggunakan citraan pendengaran untuk menggambarkan latar suara yang didengar oleh para tokoh dalam cerita dan macam bunyi yang muncul dalam suatu lingkungan atau tempat peristiwa itu terjadi.

Analisis citraan pendengaran yang terdapat dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* sebagai berikut.

2) Bau kematian telah tercium oleh burung-burung gagak. Unggas buruk yang serba hitam itu terbang berputar-putar di antara pepohonan di Dukuh Paruk. Suaranya yang serak hanya mendatangkan benci. **Tetapi hari itu burung-burung gagak bersukaria di Dukuh Paruk. Mereka berteriak-teriak dari siang sampai malam tiba.** (hlm. 29)

Suasana Dukuh Paruk dilukiskan Ahmad Tohari melalui citraan pendengaran pada data (2). Melalui citraan pendengaran pada data tersebut pembaca dapat memaknai situasi yang terjadi. Burung gagak bagi masyarakat Jawa memiliki arti berita kesialan atau duka kematian. Burung gagak yang berteriak-teriak dari siang sampai malam menjadikan galau masyarakat di Dukuh Paruk. Pelukisan suasana dengan citraan pendengaran tersebut dilukiskan dengan jelas karena munculnya citraan penglihatan pada kalimat awal.

c. Citraan Perabaan (*Tactile/Thermal Imagery*)

Citraan perabaan merupakan manifestasi dari indra peraba, citra ini hadir karena adanya perabaan. Citra perabaan dalam karya sastra terutama novel dihadirkan melalui para tokoh dan situasi atau hal lain yang ada didalamnya. Citra perabaan akan menimbulkan nilai estetis suatu karya sastra. Pembaca karya sastra pun akan berimajinasi seolah merasakan efek dari indra peraba, misalnya apakah halus, ataupun kasar.

Penggunaan citraan rabaan dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari juga menimbulkan imajinasi bagi pembaca, menggugah pikiran dan emosi, bahkan seolah pembaca ikut merasakan sesuatu yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Hal ini dapat dilihat pada sajian

data berikut.

3) Setelah menghabiskan sepiring nasi gaplek mereka lebih senang bergulung dalam kain sarung, tidur di atas balai-balai bambu. **Mereka akan bangun besok pagi bila sinar matahari menerobos celah dinding dan menyengat kulit mereka.** (hlm. 15)

Citraan rabaan pada data tersebut digunakan oleh Ahmad Tohari untuk menggambarkan suasana di Dukuh Paruk. Warga Dukuh Paruk selalu bangun di pagi hari ketika matahari sudah mulai menampakkan wujudnya. Citraan rabaan tersebut dimunculkan dengan kehadiran "menyengat kulit mereka". Pembaca dapat berimajinasi tentang hangatnya matahari pagi yang menyentuh kulit dan membangunkan seseorang yang sedang tidur. Data tersebut juga menunjukkan kondisi rumah tempat tinggal warga Dukuh Paruk yang masih perkampungan. Rumah mereka masih terbuat dari dinding kayu atau anyaman bambu sehingga cahaya matahari mampu menerobos celah dinding tersebut.

d. Citraan Penciuman (*Smeel Imagery*)

Pelukisan imajinasi yang diperoleh melalui pengalaman indra penciuman disebut citraan penciuman (Departemen Pendidikan Nasional dalam Al-Ma'ruf, 2010: 55).

Ahmad Tohari menggunakan citraan penciuman di dalam menulis novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*. Penggunaan citraan penciuman berfungsi memudahkan imajinasi pembaca, menggugah pikiran dan perasaan, dan menghadirkan suasana yang lebih konkret dalam cerita bagi pembaca. Penggunaan citraan penciuman di dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* dapat dilihat pada sajian beberapa data berikut.

4) Keluhan Sakarya tak terjawab. Dan gerimis jatuh menjelang matahari terbenam. **Udara lembap membawa bau tanah bekas yang terbakar.** (hlm. 254)

Kehadiran frasa "bau tanah bekas yang terbakar" menunjukkan adanya citraan penciuman pada data (4). Ahmad Tohari melukiskan suasana sore hari di Dukuh Paruk setelah peristiwa pembakaran rumah di dukuh itu dengan citra penciuman. Bau yang khas dari rumah yang terbakar yang menguap akibat guyuran hujan.

Citraan penciuman pada data (4) menggugah daya imajinasi pembaca untuk dapat membayangkan dan ikut merasakan bagaimana bau

atau aroma dari tanah yang penuh dengan abu rumah terbakar. Citraan ini menjadikan karya sastra tidak hanya sekedar dimengerti dan dibaca, akan tetapi pembaca dapat pula meresapi dan ikut terlibat dalam cerita. Adanya konstituen yang dilesapkan pada kalimat “udara lembap membawa bau tanah bekas yang terbakar” yakni “udara lembap membawa bau tanah bekas (rumah) yang terbakar” membawa pembaca pada pemaknaan dan pemikiran untuk mengingatkan kembali. Pembaca dituntut untuk berpikir unsur apa yang terbakar. Oleh karena itu kalimat ini akan menggugah daya pikir pembaca sehingga tetap fokus pada cerita yang disajikan.

e. Citraan Gerak (*Movement Kinesthetic Imagery*)

Citraan gerak sebagai salah satu aspek citraan dalam karya sastra digunakan oleh Ahmad Tohari untuk menuangkan gagasannya dalam karya sastra yakni dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*. Menurut Pradopo (2009: 87) citraan gerak (*movement imagery* atau *kinaesthetic imagery*) adalah citraan yang menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran jadi dinamis.

Citraan gerak dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* cukup intens digunakan oleh Ahmad Tohari dibanding citraan yang lain. Citraan gerak juga mudah dipahami dan merangsang imajinasi pembaca, karena pembaca memiliki respon untuk mengapresiasi tiap teks yang disajikan. Citraan gerak yang terdapat dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* dapat diamati pada beberapa data berikut.

5) Angin tenggara bertiup Kering. Pucuk-pucuk pohon di pedukuhan sempit itu bergoyang. Daun kuning serta ranting kering jatuh. Gemerisik rumpun bambu. Berderit baling-baling bambu yang dipasang anak gembala di tepian Dukuh Paruk. **Layang-layang yang terbuat dari daun gadung meluncur naik.** Kicau beranjangan mendaulat kelengangan langit di atas Dukuh Paruk. (hlm. 09)

Citraan gerak pada data (5) digunakan untuk mengilustrasikan suasana yang ada dalam cerita. Suasana Dukuh Paruk yang masih asri dengan nuansa khas perkampungan disajikan dengan citraan pendengaran. Citraan gerak pada data (5) juga memiliki makna untuk memberikan makna musim

yang sedang terjadi. “Angin tenggara yang bertiup kering” memberikan makna bahwa waktu dalam cerita tersebut terjadi saat musim kemarau. Pada musim kemarau di pulau Jawa angin bertiup dari tenggara dan kelembaban udara sangat rendah atau kering.

Citraan gerak menimbulkan imajinasi pembaca terhadap apa yang sedang terjadi akan peristiwa dalam cerita. “Layang-layang yang terbuat dari daun gadung meluncur naik” menuntut pembaca untuk memberikan pemaknaan terhadap cerita yang dibaca. Citraan gerak tersebut muncul karena adanya pergerakan layang-layang yang dimainkan oleh anak-anak di Dukuh Paruk. Hal ini kembali pula menguatkan musim atau keadaan yang ada dalam cerita, yakni musim kemarau. Bermain layang-layang merupakan kebiasaan warga yang dilakukan pada musim kemarau.

f. Citraan Pengecap (*Taste Imagery*)

Citraan ini adalah pelukisan imajinasi yang ditimbulkan oleh pengalaman indra pengecap dalam hal ini lidah. Jenis citraan pengecap dalam karya sastra dipergunakan untuk menghidupkan imajinasi pembaca dalam hal-hal yang berkaitan dengan rasa di lidah atau membangkitkan selera makan. Dengan citraan ini pembaca akan lebih mudah membayangkan bagaimana rasa sesuatu, makanan atau minuman misalnya yang diperoleh melalui lidah (Al-Ma'ruf, 2010: 55).

Penggunaan citraan pengecap dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* sebagai berikut.

6) Bibirnya, pipinya, merah oleh panas kuah serta pedasnya sambal cabai. Citra hidupnya seakan menggeliat bangkit. (hlm. 131)

Pada data (6) Ahmad Tohari mulai menggunakan citraan pengecap untuk menyampaikan ceritanya melalui novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*. Penggunaan majas metafora pada kalimat “bibirnya, pipinya, merah oleh panas kuah pedasnya sambal cabai” semakin memperjelas citraan pengecap. Akibat dari kuah yang pedas setelah memakan sambal cabai membuat kesan bahwa rasa yang dihasilkan semakin membuat Srintil menjadi bersemangat lagi dalam aura kesegarannya. Setelah sebelumnya Srintil lesu dan lemas, namun setelah memakan panasnya kuah semuanya menjadi segar kembali auranya.

Pemakaian asonansi, aliterasi, eufoni, dan kakafoni. Asonansi /a/, melekat pada data “bibirnya

pipinya, merah oleh panas kuah pedasnya sambal cabai". Aliterasi /b/, /n/ juga melekat pada data "bibirnya, pipinya, merah oleh panas kuah pedasnya sambal cabai". Sedangkan kakafoni /p/, /k/, /s/, juga melekat pada data "bibirnya, pipinya, merah oleh panas kuah pedasnya sambal cabai".

g. Citraan Intelektual (*Intellectual Imagery*)

Citraan yang dihasilkan melalui asosiasi-asosiasi intelektual disebut citraan intelektual. Guna menghidupkan imajinasi pembaca, pengarang memanfaatkan citraan intelektual. Dengan jenis citraan ini pengarang dapat membangkitkan imajinasi pembaca melalui asosiasi-asosiasi logika dan pemikiran. Membaca citraan intelektual, maka intelektualitas pembaca menjadi terangsang sehingga timbul asosiasi-asosiasi pemikiran dalam dirinya. Berbagai pengalaman intelektual yang pernah dirasakannya dapat dihidupkan kembali dengan citraan intelektual. Jenis citraan ini termasuk sering digunakan dalam karya sastra guna merangsang intelektualitas pembaca (Al-Ma'ruf, 2010: 56).

Ahmad Tohari memanfaatkan citraan intelektual dalam menuliskan cerita dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*. Ahmad Tohari memberikan pemahaman dan pengetahuan intelektual kepada pembaca melalui para tokoh maupun penjelasan-penjelasan yang ada dalam cerita. Citraan intelektual dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* sebagai penyampaian pesan, pelurusan kebenaran, maupun penyampaian pengetahuan 'baru' bagi pembaca.

Citraan intelektual yang terdapat dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dapat dilihat pada penyajian data-data berikut.

7) **Sakarya tersenyum. Sudah lama pemangku keturunan Ki Secamenggala itu merasakan hambarnya Dukuh Paruk karena tidak terlahirnya seorang ronggeng di sana.** "Dukuh Paruk tanpa ronggeng bukanlah Dukuh Paruk. Srintil, cucuku sendiri, akan mengembalikan citra sebenarnya pedukuhan ini," kata Sakarya kepada dirinya sendiri. **Sakarya percaya, arwah Ki Secamenggala akan terbahak di kuburnya bila kelak tahu ada ronggeng di Dukuh Paruk.** (hlm. 15)

Tanggung jawab seorang pemangku keturunan sesepuh sebuah pedukuhan dapat kita lihat pada data (7). Melalui kutipan teks tersebut

pembaca diberikan pengetahuan bahwa kelestarian tradisi menjadi tanggung jawab pemangku keturunan. Ronggeng yang merupakan simbol kebudayaan masyarakat harus dijaga kelestariannya. Oleh karena itu dengan tidak adanya ronggeng, Dukuh Paruk terasa hampa. Citraan intelektual yang terdapat pada data (7) dapat menggugah kembali pembaca akan kesenian lengger yang hidup di masyarakat Jawa. Pembaca juga dituntut untuk menggugah ingatan intelektualnya tentang citra ronggeng yang tidak hanya berprofesi sebagai seorang penari, akan tetapi dirinya juga siap melayani nafsu birahi kaum lelaki meski tanpa didasari rasa cinta kasih.

Kepercayaan terhadap roh leluhur dimunculkan pula pada data (7) melalui aspek citraan intelektual. "Sakarya percaya, arwah Ki Secamenggala akan terbahak di kuburnya bila kelak tahu ada ronggeng di Dukuh Paruk" secara jelas kalimat tersebut dapat dipahami oleh pembaca bahwa sebagian masyarakat Jawa memang masih mempercayai animisme dan dinamisme.

1. Implementasi Citraan sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra di SMK

Pemanfaatan aspek citraan dalam karya sastra yakni novel haruslah menunjang pencapaian kompetensi pembelajaran. Peserta didik dalam mempelajari dan menggeluti sastra harus dapat memahami dan mengerti atau bahkan menciptakan karya. Bersastra secara komprehensif, itulah salah satu yang harus ditekankan dalam pembelajaran sastra. Peserta didik tidak hanya dapat membaca dan menikmati, tetapi peserta didik harus dapat mengerti pula kandungan sastra, maksud pengarang, dan unsur-unsur yang ada di dalamnya.

Implementasi aspek-aspek citraan dalam pembelajaran sastra terhadap peserta didik akan menuntun peserta didik pada pemahaman *content* sastra dan memberikan pemahaman untuk menggunakan aspek-aspek citraan tersebut dalam membuat karya sastra. Novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* merupakan karya sastra yang diciptakan oleh Ahmad Tohari. Ahmad Tohari merupakan sastrawan yang mahir dalam memadukan pengalaman dan imajinasi menjadi karya yang indah. Ahmad Tohari menghadirkan aspek-aspek citraan dalam karyanya dengan bahasa yang indah, bahasa yang analitik, dan bahasa yang mengandung pesan terhadap pembaca. Gaya bahasa yang khas yang dimiliki Ahmad Tohari untuk menuangkan gagasan dalam karya sastra menjadi

karyanya menarik untuk dibaca dan dinikmati.

Aspek citraan dalam pembelajaran sastra sangat luas. Oleh sebab itu, ketika peneliti memandang bahwa pemilihan materi ajar merupakan faktor yang penting dalam memberikan gambaran mengenai citraan. Tidak hanya untuk mendukung proses apresiasi, citraan juga akan membantu faktor afektif pembaca. Implementasi aspek citraan sebagai materi ajar sastra perlu untuk mendapatkan porsi dan perhatian dalam pembelajaran sastra di SMK.

Berdasarkan silabus pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMK dapat diamati bahwa aspek citraan sebagai materi ajar dapat diimplementasikan pada *kompetensi dasar menyimak untuk memahami secara kreatif teks seni berbahasa dan teks ilmiah sederhana*. Pada kompetensi dasar tersebut peserta didik dituntut untuk memiliki pengalaman belajar yakni menyimak berbagai karya sastra, menemukan, menganalisis, dan mendiskusikan kata, bentuk kata, istilah yang menjadi kata kunci penanda yang dibacakan secara kontekstual. Selain itu, peserta didik juga dapat memberikan respon atau reaksi yang apresiatif baik secara kinetik maupun verbal terhadap teks yang dibacakan.

Peran guru dalam pencapaian kompetensi dasar "*menyimak untuk memahami secara kreatif teks seni berbahasa dan teks ilmiah sederhana*" yakni membacakan karya sastra yang dipilih. Novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* dapat disajikan sebagai bahan ajar. Adapun citraan yang ada di dalamnya dapat digunakan oleh guru sebagai materi ajar untuk menyampaikan poin-poin penting sesuai dengan indikator pembelajaran. Citraan dapat dijadikan sebagai contoh hasil apresiasi dan proses penemuan kata, bentuk kata dan istilah dalam karya sastra yang disampaikan oleh guru.

Melalui citraan peserta didik pun dapat mengemukakan unsur-unsur intrinsik yang ada di dalam karya sastra. Peserta didik akan lebih mampu memahami isi karya sastra karena adanya proses menyimak analitik, yakni peserta didik tidak hanya menyimak atau mendengarkan tetapi peserta didik dituntut untuk memperhatikan urutan cerita, alur yang ada di dalamnya, penokohan dan lain sebagainya. Dalam proses menyimak ini, guru harus menyampaikan karya sastra secara jelas sehingga tidak terjadi salah pemahaman oleh peserta didik.

Data citraan dapat dijadikan materi ajar untuk mengenalkan kepada peserta didik mengenai makna konotatif terutama yang berbentuk majas.

Peserta didik dapat mencari majas apa saja yang ada dalam penggalan data tersebut kemudian diberi tugas untuk mengartikan makna dari setiap majas.

Selain kompetensi dasar yang telah disebutkan di atas, citraan dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* dapat pula dijadikan materi ajar untuk pencapaian *kompetensi dasar "Mengapresiasi secara lisan teks seni berbahasa dan teks ilmiah sederhana"*. Kompetensi dasar ini menuntut peserta didik untuk dapat memberikan komentar tentang teks yang dibacakan, dapat menjelaskan makna idiomatik dalam karya sastra, menjelaskan pesan yang tersirat. Selain itu, peserta didik juga diharapkan dapat menjelaskan unsur intrinsik dan ekstrinsik, dapat menceritakan kembali cerita yang didengar mengidentifikasi makna, mengaitkan istilah sastra dengan kehidupan sehari-hari, dan menyatakan tanggapan terhadap isi dan cara penyajian karya yang telah dibaca.

Aspek citraan sebagai salah satu unsur yang membangun karya sastra yakni pada aspek bahasa dapat dijadikan materi pembelajaran untuk memudahkan pembelajaran memahami dan mengapresiasi karya sastra. Citraan juga dapat menuntun pembaca untuk menemukan unsur-unsur yang membangun karya sastra. Hal ini dapat dilihat pada kutipan teks sastra dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* berikut yang menunjukkan adanya latar waktu yang ditunjukkan melalui aspek citraan.

Angin tenggara bertiup Kering. Pucuk-pucuk pohon di pedukuhan sempit itu bergoyang. Daun kuning serta ranting kering jatuh. Gemerisik rumpun bambu. Berderit baling-baling bambu yang dipasang anak gembala di tepian Dukuh Paruk. **Layang-layang yang terbuat dari daun gadung meluncur naik.** Kicau beranjaran mendaulat kelengangan langit di atas Dukuh Paruk.

Data tersebut merupakan kutipan teks dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* yang menggunakan citraan gerak. "Angin tenggara yang bertiup kering" memberikan makna bahwa waktu dalam cerita tersebut terjadi saat musim kemarau. Pada musim kemarau di pulau Jawa angin bertiup dari tenggara dan kelembaban udara sangat rendah atau kering. Citraan gerak menimbulkan imajinasi pembaca terhadap apa yang sedang terjadi akan peristiwa dalam cerita. "Layang-layang yang terbuat dari daun gadung meluncur naik" menuntut pembaca

untuk memberikan pemaknaan terhadap cerita yang dibaca. Hal ini kembali pula menguatkan musim atau keadaan yang ada dalam cerita, yakni musim kemarau. Bermain layang-layang merupakan kebiasaan warga yang dilakukan pada musim kemarau.

Amanat atau pesan yang disampaikan pengarang terhadap pembaca yang merupakan salah satu unsur dalam karya sastra juga dapat ditemukan oleh pembelajar sastra melalui pemahaman mengenai citraan intelektual. Citraan intelektual dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* sebagai penyampaian pesan, pelurusan kebenaran, maupun penyampaian pengetahuan 'baru' bagi pembaca.

Proses identifikasi dan penafsiran unsur-unsur karya sastra sebagai indikator pembelajaran sastra dapat tercapai apabila pembelajar yakni peserta didik mampu memahami setiap tulisan yang dituangkan oleh pengarang. Pemahaman maksud pengarang ini dapat dicapai apabila peserta didik membaca komprehensif dan melakukan proses membaca analitis. Artinya, peserta didik tidak hanya membaca tetapi berusaha untuk memahami isi. Melalui pemahaman aspek citraan pembaca karya sastra dituntut untuk melakukan aktifitas membaca komprehensif dan analitis tersebut.

D. SIMPULAN

Citraan intelektual merupakan citraan yang paling banyak digunakan oleh Ahmad Tohari. Banyaknya citraan intelektual yang digunakan menunjukkan adanya kemampuan intelektual Ahmad Tohari dan adanya maksud tertentu untuk tidak hanya menggugah imajinasi pembaca, akan tetapi Ahmad Tohari juga mengajak pembaca untuk berpikir dan memahami tentang makna dari suatu hal. Ahmad Tohari memberikan pemahaman dan pengetahuan intelektual kepada pembaca melalui para tokoh maupun penjelasan-penjelasan yang ada dalam cerita.

Penggunaan citraan penglihatan dimanfaatkan untuk melukiskan karakter tokoh, keadaan, suasana, tempat secara plastis dan indah serta untuk melukiskan emosi tokoh, aktivitas yang terjadi dalam cerita dengan menggunakan kata-kata

yang bernilai puitis dengan seringnya menggunakan berbagai gaya bahasa. Citraan penglihatan berfungsi sebagai sarana penafsiran, baik penafsiran tokoh, peristiwa, maupun latar yang mendukung cerita. Pemanfaatan citraan pendengaran untuk menggambarkan perilaku atau aktivitas yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita serta dapat memaknai situasi yang terjadi. Citraan pendengaran berfungsi untuk menggugah emosi pembaca dan untuk memperjelas perilaku. Citraan pendengaran digunakan agar pembaca seolah mendengar suara dalam cerita atau mengetahui situasi dan emosi melalui segala sesuatu yang bersifat auditif. Analisis citraan rabaan digunakan untuk menggambarkan suasana dalam cerita serta mengilustrasikan tempat terjadi cerita dan latar waktu. Citraan rabaan dimanfaatkan untuk mengungkapkan perilaku dan keadaan yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Penggunaan citraan penciuman berfungsi memudahkan imajinasi pembaca, menggugah pikiran dan perasaan, menghadirkan suasana yang lebih konkret dalam cerita. Citraan penciuman dimanfaatkan untuk menggambarkan kecantikan dan kepolosan tokoh dalam cerita. Citraan gerak digunakan untuk mengilustrasikan suasana yang ada dalam cerita, menimbulkan imajinasi pembaca terhadap apa yang sedang terjadi, menggambarkan aktifitas maupun ekspresi para tokoh dalam cerita. Penggunaan citraan pengecap digunakan pengarang sebagai respon terhadap rasa oleh indra pengecap. Adapun citraan intelektual digunakan sebagai penyampaian pesan, pelurusan kebenaran, maupun penyampaian pengetahuan baru bagi pembaca.

Implementasi aspek-aspek citraan dalam pembelajaran sastra akan menuntun peserta didik pada pemahaman *content* sastra dan memberikan pemahaman untuk menggunakan aspek citraan dalam membuat karya sastra. Berdasarkan silabus pembelajaran bahasa Indonesia di SMK dapat diamati bahwa aspek citraan sebagai materi ajar dapat diimplementasikan pada kompetensi dasar "Menyimak untuk memahami secara kreatif teks seni berbahasa dan teks ilmiah sederhana".

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. "Kajian Stilistika Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari: Perspektif Kritik Seni Holistik". *Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- _____. 2010. *Kajian Stilistika Perspektif Kritik Holistik*. Surakarta: UNS Press.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Marini, Eko. 2010. "Analisis Stilistika Novel Laskar Pelangi". *Tesis*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutejo & Kasnadi. 2010. *Kajian Prosa Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Yogyakarta: P2MP Spectrum & Pustaka Felicha.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Vidor, Constance. 2009. "Retro-Lesson Plan: Visual Interpretations of Poetry". *Journal. School Library Media Activities Monthly*. Volume XXV, Number 8.